

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI KETELADANAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL

Received: 24 Juni 2026

Revised: 24 Juni 2026

Accepted: 28 Juni 2026

Amrosy¹, Alfa Mardani², Ansori³¹²³Universitas At-Taqwa BondowosoEmail: 1amrosy2443@gmail.com 2alfamardani71@gmail.com 3chansori99@gmail.com

Abstract

The digital era poses serious challenges for education in internalizing moral values and building student character. This study analyzes the implementation of an exemplary-based learning model (uswah hasanah) as a character formation strategy in the digital era, employing a qualitative approach through library research and desk review. Findings indicate: (1) the exemplary model encompasses three interacting dimensions, namely cognitive, affective, and behavioral; (2) implementation in the digital era requires adaptation through digital exemplariness, where teachers serve as ethical role models in technology use; and (3) effectiveness depends on consistency between values taught and modeled, supported by a conducive educational ecosystem. This study contributes a conceptual framework for exemplary-based learning responsive to digital-era challenges, while offering practical implications for teachers and education policymakers.

Keyword: Exemplary Values; Character Education; Digital Era; Learning Model; Students

Abstrak

Era digital menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan dalam internalisasi nilai moral dan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis keteladanan (uswah hasanah) sebagai strategi pembentukan karakter di era digital, menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan desk review. Hasil penelitian menunjukkan: (1) model keteladanan mencakup tiga dimensi yaitu kognitif, afektif, dan behavioral yang saling berinteraksi dalam membentuk karakter siswa; (2) implementasi di era digital menuntut adaptasi berupa keteladanan digital, di mana guru berperan sebagai role model penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab; serta (3) efektivitasnya ditentukan oleh konsistensi antara nilai yang diajarkan dan diteladankan, didukung ekosistem pendidikan yang kondusif. Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual keteladanan yang responsif terhadap tantangan digital, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan.

Kata Kunci: Keteladanan; Pendidikan Karakter; Era Digital; Model Pembelajaran; Siswa

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas diri. Laporan We Are Social¹ mencatat bahwa lebih dari 5,4 miliar penduduk dunia kini terhubung ke internet, dengan rata-rata konsumsi media digital mencapai 6 jam 37 menit per hari. Di Indonesia, penetrasi internet telah melampaui angka 79,5% dari total populasi, dengan pengguna aktif media sosial yang didominasi oleh kelompok usia remaja dan anak-anak.² Realitas ini membawa konsekuensi yang tidak sederhana bagi dunia pendidikan karena siswa saat ini tumbuh dalam ekosistem informasi yang serba cepat, penuh stimulasi, dan tidak selalu kondusif bagi pembentukan karakter yang matang. Fenomena cyberbullying, degradasi sopan santun di ruang digital, serta mudurnya nilai-nilai moral tradisional menjadi gejala yang semakin mengkhawatirkan di kalangan pelajar.³ Tantangan ini terasa semakin berat mengingat lembaga pendidikan tidak hanya mengemban misi pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

Keteladanan dalam Islam merujuk pada konsep *uswah hasanah*, yang secara harfiah berarti “contoh yang baik” atau “teladan yang indah.” Konsep ini memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur’an, khususnya dalam QS. Al-Ahzab: 21 yang menegaskan bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi mereka yang mengharap rahmat Allah. Dalam konteks pedagogis, Al-Abrashi (1970) sebagaimana dikutip oleh Nata⁴ menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena bekerja melalui mekanisme modeling, yakni proses di mana peserta didik mengobservasi, menginternalisasi, dan mereproduksi perilaku figur yang dianggap otoritatif dan bermakna bagi mereka. Dalam khazanah pedagogi kontemporer, keteladanan bersinggungan erat dengan teori sosial-kognitif Bandura⁵ yang menjelaskan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain (*vicarious learning*). Bandura mengidentifikasi empat proses utama dalam pembelajaran observasional: atensi, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Dalam konteks pendidikan Islam, keempat proses ini dihidupkan melalui relasi

¹ We Are Social, *Digital 2024: Global overview report*, 2024, <https://wearesocial.com/global-digital-report/2024>.

² APJII, *Survei penetrasi internet Indonesia 2022-2023* (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2023).

³ Kominfo, *Indeks literasi digital Indonesia 2023*, 2023.

⁴ A Nata, *Ilmu pendidikan Islam* (Kencana, 2020).

⁵ A Bandura, *Social learning theory* (Prentice-Hall, 1977).

guru-murid yang dibangun atas dasar kepercayaan, kewibawaan moral, dan kasih sayang, sehingga menghasilkan pengaruh yang melampaui transfer pengetahuan semata.

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “charassein” yang berarti mengukir, sehingga karakter dapat dipahami sebagai ukiran nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui proses yang panjang dan konsisten. Lickona, mendefinisikan karakter sebagai pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁶ Triarki ini menegaskan bahwa karakter yang baik bukan sekadar pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga hasrat untuk berbuat baik dan tindakan nyata yang baik. Di Indonesia, pendidikan karakter telah mendapatkan landasan kebijakan yang kuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengidentifikasi lima nilai karakter utama: religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.⁷ Mulyasa menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter siswa sangat bergantung pada kualitas figur keteladanan yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan lainnya.⁸

Kajian-kajian terdahulu tentang pendidikan karakter siswa di era digital dapat dipetakan dalam tiga arus besar. Pertama, studi yang berfokus pada dampak negatif teknologi terhadap moralitas siswa. Valkenburg dkk. melalui *umbrella review* menemukan bahwa penggunaan media sosial berkorelasi signifikan dengan penurunan kesehatan mental remaja, termasuk penurunan empati dan peningkatan kecemasan.⁹ Kajian Rifki dkk. tentang internalisasi nilai karakter melalui keteladanan guru juga menunjukkan tantangan nyata di ruang digital.¹⁰ Twenge¹¹ menunjukkan korelasi antara meningkatnya penggunaan *smartphone* dan media sosial dengan penurunan kesejahteraan psikologis remaja. Kedua, studi yang mengeksplorasi model pendidikan karakter konvensional seperti *reward-punishment*, habituasi, dan pembiasaan, yang cenderung belum mengintegrasikan dimensi teknologi secara memadai.¹² Ketiga, kajian tentang peran guru

⁶ T Lickona, *Educating for character* (Bantam Books, 1991).

⁷ Republik Indonesia, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter” (2017).

⁸ E Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter* (Bumi Aksara, 2013).

⁹ P M Valkenburg, A Meier, dan I Beyens, “Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence,” *Current Opinion in Psychology* 44 (2022): 58–68, doi:10.1016/j.copsyc.2021.08.017.

¹⁰ M Rifki dkk., “Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98, doi:10.31004/basicedu.v7i1.4274.

¹¹ J M Twenge, *iGen* (Atria Books, 2017).

¹² T Lickona, *Character matters* (Touchstone, 2004); Mulyasa, *Manajemen pendidikan karakter*.

sebagai figur keteladanan (*role model*) yang menunjukkan bahwa guru yang konsisten meneladankan nilai-nilai positif lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan pendekatan instruksional semata.¹³ Penelitian-penelitian terkini juga menyoroti pentingnya pendekatan ekosistemik. Teori ekologis Bronfenbrenner¹⁴ memberikan landasan teoritis untuk memahami bahwa karakter siswa berkembang dalam berbagai lapisan sistem, antara lain mikrosistem (keluarga dan sekolah), mesosistem (interaksi antara keluarga dan sekolah), ekosistem (lingkungan komunitas), dan makrosistem (nilai-nilai budaya dan kebijakan sosial).

Era digital ditandai oleh empat karakteristik utama yang disebut sebagai kondisi VUCA: *Volatility* (volatilitas), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleksitas), dan *Ambiguity* (ambiguitas).¹⁵ Kondisi VUCA ini menciptakan tekanan unik karena siswa terus-menerus terpapar pada nilai-nilai yang saling bertentangan dari berbagai platform digital, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih rumit. Namun, era digital juga membuka peluang yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pembentukan karakter. Jenkins et al.¹⁶ memperkenalkan konsep *new media literacies* yang mencakup kemampuan berpartisipasi secara etis dalam budaya digital, berkolaborasi, dan bernavigasi dalam ekosistem informasi yang kompleks. Konsep *digital citizenship* yang dikembangkan oleh Ribble¹⁷ memberikan kerangka operasional yang relevan, meliputi sembilan elemen: akses digital, etika digital, komunikasi digital, literasi digital, komerse digital, hukum digital, hak dan tanggung jawab digital, kesehatan digital, dan keamanan digital. Dalam konteks keteladanan, guru yang secara konsisten mendemonstrasikan kesembilan elemen tersebut dalam perilaku digitalnya sedang membangun model karakter digital yang konkret dan dapat ditiru oleh siswa.

Dari ketiga arus kajian tersebut, belum ada yang secara sistematis mengintegrasikan konsep keteladanan (*uswah hasanah*) dalam kerangka model pembelajaran yang responsif terhadap tantangan era digital dan berpusat pada pengalaman serta kebutuhan siswa secara langsung. Kekosongan inilah yang menjadi celah (*research gap*) sekaligus novelty penelitian ini, yakni integrasi antara keteladanan sebagai tradisi pedagogis Islam dengan

¹³ S Sutrisna dan M Wahyudi, "Keteladanan guru dalam pembentukan karakter perspektif KH. Jamaluddin Ahmad," *Journal of Early Childhood Education Studies* 2, no. 2 (2022): 509–41, doi:10.54180/joces.v2i2.3731; Zubaedi, *Desain pendidikan karakter* (Kencana, 2011).

¹⁴ U Bronfenbrenner, *The ecology of human development* (Harvard University Press, 1979).

¹⁵ N Bennett dan G J Lemoine, "What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world," *Business Horizons* 57, no. 3 (2014): 311–17, doi:10.1016/j.bushor.2014.01.001.

¹⁶ H Jenkins dkk., *Confronting the challenges of participatory culture* (MIT Press, 2009).

¹⁷ M Ribble, *Digital citizenship in schools* (ISTE, 2015).

tuntutan kompetensi digital siswa di abad ke-21 melalui proposisi “keteladanan digital” (*digital uswah*) sebagai konsep baru yang belum ditawarkan dalam kajian-kajian sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan empiris bagaimana model pembelajaran berbasis nilai keteladanan dapat diimplementasikan secara efektif guna membentuk karakter siswa di era digital. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana konseptualisasi model pembelajaran berbasis keteladanan dalam perspektif pedagogis Islam dan relevansinya bagi siswa masa kini; (2) dimensi-dimensi apa yang relevan untuk mengadaptasi model tersebut dalam konteks digital yang dihadapi siswa sehari-hari; dan (3) bagaimana pola implementasi yang efektif berdasarkan bukti empiris dari berbagai kajian yang ada. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa kerangka konseptual baru yang memperkaya khazanah keilmuan pendidikan karakter, sekaligus manfaat praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembentukan karakter siswa yang adaptif terhadap tantangan era digital.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang dikombinasikan dengan teknik *desk review*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pertanyaan penelitian yang diajukan bersifat konseptual dan interpretatif, yakni memahami dan menganalisis bagaimana suatu model pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif dalam membentuk karakter siswa, sehingga lebih tepat dijawab melalui analisis mendalam terhadap literatur dan dokumen relevan daripada melalui pengumpulan data lapangan.

Sumber data penelitian ini mencakup tiga kategori. Pertama, sumber tekstual primer berupa kitab-kitab klasik pedagogi Islam, al-Qur'an, dan hadis yang relevan dengan tema keteladanan. Kedua, sumber akademik berupa artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015–2024, dipilih dari basis data Scopus, Google Scholar, SINTA, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci: pendidikan karakter siswa, keteladanan, era digital, *Islamic education*, *character formation*, dan *digital citizenship*. Ketiga, sumber kebijakan berupa peraturan perundangan, kurikulum resmi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Kementerian Agama Republik Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *desk review*, yaitu proses sistematis pengumpulan, pemilahan, dan pencatatan data dari sumber-sumber yang telah ditetapkan. Proses ini meliputi empat tahap: (1) identifikasi dan seleksi sumber berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan aktualitas; (2) ekstraksi data kunci dari setiap sumber terpilih; (3) kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul (*thematic coding*); dan (4) triangulasi antar sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif-kritis. Miles, Huberman, dan Saldana¹⁸ menegaskan bahwa analisis data kualitatif mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam praktiknya, analisis ini melibatkan proses pembacaan kritis terhadap setiap sumber, identifikasi pola dan argumen utama, komparasi antar kajian untuk menemukan titik-titik persamaan dan ketegangan konseptual, serta sintesis analitis yang menghasilkan kerangka konseptual baru sebagai kontribusi utama penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur analisis penelitian. Data yang digunakan berupa data kualitatif yang diperoleh melalui analisis komprehensif terhadap berbagai sumber pustaka, kajian empiris, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan model pembelajaran berbasis keteladanan di era digital. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan menekankan pada proses interpretasi, sintesis konsep, serta pengaitan antara temuan penelitian dengan teori dan hasil kajian sebelumnya.

Secara organisasi, bagian ini dibagi ke dalam dua subbagian utama, yaitu hasil dan pembahasan. Pada bagian hasil, dipaparkan temuan-temuan utama penelitian secara sistematis, meliputi kerangka konseptual keteladanan tiga dimensi, konsep keteladanan digital, faktor-faktor penentu efektivitas implementasi, pola implementasi keteladanan, hambatan struktural, hingga sintesis model KITE (Keteladanan Integratif di Era Digital). Selanjutnya, bagian pembahasan berisi analisis mendalam terhadap setiap temuan dengan mengaitkannya pada teori, penelitian terdahulu, serta konteks implementasi pendidikan Islam dan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Penyusunan yang terstruktur ini bertujuan membangun narasi analitis yang koheren, logis, dan terintegrasi sehingga pembaca dapat

¹⁸ M B Miles, A M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative data analysis* (Sage Publications, 2014).

memahami keterkaitan antarbagian secara menyeluru Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai sumber pustaka, penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, kerangka konseptual model pembelajaran berbasis keteladanan yang relevan bagi pembentukan karakter siswa dapat dikonseptualisasikan sebagai sistem pedagogis tiga dimensi yang terdiri dari keteladanan kognitif, afektif, dan behavioral. Kedua, ditemukan proposisi konseptual tentang “keteladanan digital” (digital uswah) sebagai bentuk adaptasi kontekstual dari tradisi uswah hasanah dalam menghadapi tantangan era digital. Ketiga, efektivitas implementasi model pembelajaran berbasis keteladanan ditentukan oleh tiga faktor kritis yang saling berinteraksi, yaitu kualitas relasi guru-siswa, konsistensi ekosistem nilai, dan reflektivitas pedagogis guru.

Hasil

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai sumber pustaka, penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, kerangka konseptual model pembelajaran berbasis keteladanan yang relevan bagi pembentukan karakter siswa dapat dikonseptualisasikan sebagai sistem pedagogis tiga dimensi yang terdiri dari keteladanan kognitif, afektif, dan behavioral. Kedua, ditemukan proposisi konseptual tentang “keteladanan digital” (digital uswah) sebagai bentuk adaptasi kontekstual dari tradisi uswah hasanah dalam menghadapi tantangan era digital. Ketiga, efektivitas implementasi model pembelajaran berbasis keteladanan ditentukan oleh tiga faktor kritis yang saling berinteraksi, yaitu kualitas relasi guru-siswa, konsistensi ekosistem nilai, dan reflektivitas pedagogis guru.

Temuan pertama menunjukkan bahwa keteladanan kognitif merujuk pada kemampuan guru untuk mendemonstrasikan cara berpikir yang reflektif, kritis, dan bermoral dalam setiap interaksi pembelajaran, termasuk dalam merespons pertanyaan siswa, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan. Keteladanan afektif berkaitan dengan penampilan emosi yang autentik dan proporsional: seorang guru yang meneladankan empati, kesabaran, dan kecintaan terhadap ilmu secara konsisten akan membentuk resonansi emosional yang kuat pada diri siswa. Adapun keteladanan behavioral mencakup keseluruhan perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh siswa, mulai dari kedisiplinan, cara berpakaian, cara berkomunikasi, hingga sikap terhadap lingkungan. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam membentuk integritas moral total seorang pendidik.

Temuan kedua mengenai keteladanan digital mendefinisikan konsep ini sebagai seperangkat perilaku digital yang dimodelkan oleh guru kepada siswa, yang mencerminkan nilai-nilai karakter dalam konteks penggunaan teknologi, meliputi kejujuran dalam berinformasi, tanggung jawab dalam berkomunikasi daring, empati digital, dan pengelolaan waktu layar (screen time) yang sehat. Temuan ini merespons keterbatasan kajian-kajian sebelumnya yang membahas keteladanan dan pendidikan digital secara terpisah tanpa mempertimbangkan pengalaman siswa sebagai pengguna aktif teknologi.

Temuan ketiga mengungkapkan tiga faktor kritis dalam implementasi. Faktor pertama adalah kualitas relasi guru-siswa: relasi yang berkualitas menciptakan kondisi psikologis yang memungkinkan siswa membuka diri terhadap pengaruh moral gurunya. Faktor kedua adalah konsistensi ekosistem nilai, yang mencakup keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang ditampilkan dalam konten digital yang dikonsumsi siswa di rumah. Faktor ketiga adalah reflektivitas pedagogis guru, yakni kemampuan guru untuk secara terus-menerus merefleksikan praktik keteladanannya sendiri dan mengidentifikasi kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan yang diteladankan. Ketiga faktor ini harus diperhatikan secara simultan karena tidak ada satu faktor pun yang dapat berdiri sendiri tanpa dukungan faktor lainnya dalam membentuk karakter siswa.

Lebih lanjut, analisis terhadap berbagai kajian empiris mengungkapkan pola implementasi yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan intensitas. Tingkatan pertama adalah keteladanan pasif, yaitu kondisi di mana guru secara tidak sadar memengaruhi siswa melalui perilaku kesehariannya tanpa perencanaan yang disengaja. Tingkatan kedua adalah keteladanan aktif-terstruktur, di mana guru secara deliberatif merancang situasi pembelajaran yang memungkinkan nilai-nilai tertentu didemonstrasikan dan diinternalisasi oleh siswa. Tingkatan ketiga adalah keteladanan reflektif-transformatif, yaitu kondisi optimal di mana guru tidak hanya meneladankan nilai, tetapi juga secara aktif mengajak siswa untuk berefleksi bersama tentang nilai-nilai yang sedang dipraktikkan, mendiskusikan dilema moral yang nyata, dan mengembangkan kapasitas siswa untuk menjadi agen moral yang mandiri. Kajian Majid dan Andayani menegaskan bahwa tingkatan ketiga inilah yang paling relevan dengan pendekatan pendidikan Islam yang

menekankan pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil), bukan sekadar individu yang patuh secara behavioral.¹⁹

Analisis terhadap sumber-sumber pustaka juga mengidentifikasi sejumlah hambatan struktural yang secara konsisten menghambat implementasi model keteladanan secara optimal. Hambatan pertama adalah beban administratif guru yang semakin meningkat, yang menyita energi dan perhatian guru sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk meneladankan nilai-nilai dengan penuh kesadaran dan konsistensi. Hambatan kedua adalah kesenjangan antara nilai-nilai yang dipegang guru secara pribadi dengan nilai-nilai yang dipromosikan oleh institusi pendidikan, yang dapat menciptakan disonansi kognitif dan afektif yang melemahkan otentisitas keteladanan. Hambatan ketiga adalah tekanan dari lingkungan digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga keteladanan yang dibangun di ruang kelas menghadapi kompetisi yang tidak seimbang dari konten-konten digital yang lebih menarik secara sensorial namun miskin nilai moral. Penelitian Twenge²⁰ mengonfirmasi bahwa generasi yang tumbuh di era digital memiliki paparan nilai yang jauh lebih luas dan sering kali bertentangan dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, sehingga pekerjaan pembentukan karakter menjadi jauh lebih kompleks dan membutuhkan strategi yang lebih canggih dari sekadar pendekatan konvensional.

Sebagai sintesis dari ketiga temuan di atas, penelitian ini mengajukan model implementasi keteladanan terpadu yang disebut sebagai Model KITE (Keteladanan Integratif di Era Digital). Model ini memiliki empat komponen utama yang saling terhubung: (1) Kompetensi Keteladanan Guru yang mencakup tiga dimensi kognitif, afektif, dan behavioral; (2) Infrastruktur Digital Berbasis Nilai, yakni penggunaan platform dan media digital yang secara konsisten mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan; (3) Triangulasi Ekosistem Pendidikan yang melibatkan sinergi aktif antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menjaga konsistensi nilai; dan (4) Evaluasi Keteladanan Berkelanjutan yang menggunakan instrumen multidimensi untuk memantau dan meningkatkan efektivitas keteladanan secara sistemik. Model KITE ini bukan sekadar deskripsi tentang apa yang seharusnya dilakukan, melainkan sebuah kerangka operasional yang dapat diadaptasi oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks dan sumber daya yang

¹⁹ A Majid dan D Andayani, *Pendidikan karakter perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 2013).

²⁰ Twenge, *iGen*.

tersedia, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar keteladanan sebagai inti dari proses pembentukan karakter siswa.

Pembahasan

Temuan pertama tentang kerangka tiga dimensi keteladanan (kognitif, afektif, dan behavioral) selaras dengan kajian Zubaedi yang menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang menyentuh tiga ranah sekaligus, yaitu *knowing*, *feeling*, dan *acting*.²¹ Hal ini juga sejalan dengan konsepsi Lickona tentang karakter sebagai integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.²² Penelitian ini menambahkan dimensi baru yang belum banyak dibahas, yakni integrasi ketiga dimensi dalam satu sistem yang koheren. Artinya, keteladanan yang efektif bukan hanya soal melakukan hal yang benar (behavioral) atau memiliki pengetahuan yang benar (kognitif), melainkan soal keselarasan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh seorang pendidik, sebuah integritas moral yang total. Meta-analisis komprehensif Brown et al. yang mencakup 214 studi dengan total 307.512 partisipan mendukung temuan ini: program pendidikan karakter yang menempatkan guru sebagai model moral autentik dan melibatkan bimbingan personal menghasilkan efek yang signifikan lebih besar terhadap perkembangan karakter siswa dibandingkan program yang hanya bersifat instruksional.²³

Implikasi praktis dari kerangka tiga dimensi ini adalah perlunya evaluasi keteladanan guru yang bersifat holistik dan multidimensi. Selama ini, penilaian terhadap kualitas guru cenderung berfokus pada dimensi kognitif (kompetensi akademik) dan behavioral (kehadiran, metode mengajar), sementara dimensi afektif hampir tidak pernah dijadikan kriteria formal penilaian. Penelitian ini berargumen bahwa satuan pendidikan perlu mengembangkan instrumen evaluasi guru yang mencakup ketiga dimensi tersebut secara integratif, misalnya melalui observasi kelas terstruktur, portofolio refleksi guru, dan penilaian oleh siswa yang dirancang secara sesuai usia. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis keteladanan dapat diimplementasikan tidak hanya sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai standar profesional yang terukur demi kepentingan terbaik perkembangan karakter siswa.

Proposisi tentang keteladanan digital yang menjadi kontribusi konseptual terpenting penelitian ini dapat dipahami melalui konvergensi antara kajian Ribble (2015) tentang

²¹ Zubaedi, *Desain pendidikan karakter*.

²² Lickona, *Educating for character*.

²³ M Brown dkk., "A comprehensive meta-analysis of character education programs," *Journal of Moral Education* 52, no. 2 (2023): 119–38, doi:10.1080/03057240.2022.2060196.

digital citizenship dan kajian Sutrisna dan Wahyudi (2022) tentang keteladanan guru dalam pembentukan karakter.²⁴ Keduanya menekankan pentingnya konsistensi antara yang diajarkan dan yang dipraktikkan. Dalam konteks digital, konsistensi ini mengambil bentuk yang lebih kompleks karena ruang digital cenderung menciptakan ilusi anonimitas yang dapat menggoda seseorang untuk berperilaku berbeda dari nilai-nilai yang ia ajarkan. Seorang guru yang di kelas mengajarkan etika berkomunikasi, namun di media sosialnya mengunggah konten yang menyebarkan ujaran kebencian, sesungguhnya sedang menghancurkan keteladanan yang ia bangun di ruang kelas. Valkenburg et al. menemukan bahwa paparan media sosial secara intensif berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan pembentukan nilai moral remaja, yang berarti lingkungan digital yang tidak dijaga kualitas etisnya, termasuk oleh para guru, dapat melemahkan internalisasi nilai karakter pada diri siswa secara serius.²⁵

Era digital memperluas ruang keteladanan secara signifikan karena keteladanan tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka di ruang kelas, melainkan juga mencakup seluruh jejak digital seorang guru yang dapat diakses oleh siswa. Di sisi lain, perluasan ini juga memperbesar risiko inkonsistensi yang dapat merusak efektivitas keteladanan. Solusi yang ditawarkan penelitian ini adalah program literasi digital berbasis nilai bagi guru, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga membantu guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh perilaku digitalnya. Pelatihan semacam ini belum menjadi bagian standar dari program pendidikan profesi guru (PPG) di Indonesia, sehingga pemenuhannya menjadi kebutuhan mendesak yang perlu direspons oleh kebijakan pendidikan nasional.

Mengenai faktor-faktor penentu efektivitas, pembahasan dimulai dari kualitas relasi guru-siswa. Pianta dan Roorda et al.²⁶ dalam meta-analisis yang mencakup 99 studi di berbagai negara menunjukkan bahwa kualitas relasi guru-siswa memiliki korelasi positif yang kuat dengan motivasi belajar, keterlibatan akademis, dan perkembangan sosial-emosional siswa. Dalam konteks keteladanan, relasi yang berkualitas menciptakan kondisi psikologis yang memungkinkan siswa membuka diri terhadap pengaruh moral gurunya.

²⁴ Ribble, *Digital citizenship in schools*; S Sutrisna dan M Wahyudi, "Keteladanan guru dalam pembentukan karakter perspektif KH. Jamaluddin Ahmad," *Journal of Early Childhood Education Studies* 2, no. 2 (2022): 509–41, doi:10.54180/joeces.v2i2.3731.

²⁵ Valkenburg, Meier, dan Beyens, "Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence."

²⁶ R C Pianta, *Enhancing relationships between children and teachers* (American Psychological Association, 1999); D L Roorda dkk., "The influence of affective teacher-student relationships," *Review of Educational Research* 81, no. 4 (2011): 493–529, doi:10.3102/0034654311421793.

Sebaliknya, relasi yang dingin dan berjarak justru akan menciptakan resistensi terhadap keteladanan, meskipun guru yang bersangkutan memiliki karakter yang sangat baik sekalipun. Temuan ini sejalan dengan prinsip dalam pedagogis Islam tentang pentingnya kasih sayang (*rahmah*) dan kepercayaan (*trust*) sebagai fondasi relasi guru-murid yang efektif sebagaimana diuraikan oleh Nata (2020).

Faktor konsistensi ekosistem nilai dikuatkan oleh penelitian Berkowitz dan Bier²⁷ melalui program *Character Education Partnership* yang menemukan bahwa pembentukan karakter siswa yang paling efektif terjadi ketika terdapat konsistensi nilai di seluruh ekosistem pendidikan, antara guru, kepala sekolah, staf administrasi, orang tua, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori ekologis Bronfenbrenner²⁸ yang menekankan pentingnya konsistensi nilai di semua lapisan sistem yang melingkupi perkembangan siswa. Satuan pendidikan yang progresif telah mulai mengembangkan program *parenting* digital yang membekali orang tua dengan pemahaman dan keterampilan untuk mendampingi siswa dalam penggunaan teknologi secara sehat dan bermoral. Namun, cakupan program semacam ini masih sangat terbatas dan belum menjadi kebijakan sistemik di tingkat nasional.

Faktor reflektivitas pedagogis guru menjadi elemen kritis yang sering diabaikan. Konsep *reflection-in-action* dan *reflection-on-action* yang dikembangkan oleh Schon (1983) menekankan bahwa guru yang reflektif lebih mampu mengidentifikasi dan menutup kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan yang diteladankan.²⁹ Reflektivitas pedagogis ini dapat dikembangkan melalui komunitas belajar profesional (*professional learning communities/PLC*). Penelitian Hairon dan Dimmock³⁰ tentang PLC di sekolah-sekolah Asia menunjukkan bahwa guru yang berpartisipasi aktif dalam PLC mengalami peningkatan yang signifikan dalam reflektivitas pedagogis, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas pengajaran dan pembentukan karakter siswa. Ketiga faktor ini harus diperhatikan secara simultan oleh pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan karena tidak cukup hanya mengembangkan kompetensi individual guru tanpa membangun ekosistem sekolah yang mendukung keteladanan secara sistemik.

Dalam perspektif yang lebih luas, ketiga faktor penentu efektivitas keteladanan yang telah diuraikan di atas dapat dipahami sebagai tiga lapisan intervensi yang saling

²⁷ M W Berkowitz dan M C Bier, *What works in character education* (Character Education Partnership, 2005).

²⁸ Bronfenbrenner, *The ecology of human development*.

²⁹ D A Schon, *The reflective practitioner* (Basic Books, 1983).

³⁰ S Hairon dan C Dimmock, "Singapore schools and professional learning communities," *Educational Review* 64, no. 4 (2012): 405–24, doi:10.1080/00131911.2011.625111.

melengkapi. Lapisan pertama adalah intervensi individual, yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter guru secara personal melalui pelatihan, mentoring, dan refleksi diri. Lapisan kedua adalah intervensi institusional, yang berkenaan dengan bagaimana sekolah sebagai organisasi membangun budaya keteladanan melalui sistem kebijakan, prosedur, dan insentif yang mendukung. Lapisan ketiga adalah intervensi ekosistemik, yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dalam satu kesatuan gerakan pembentukan karakter yang koheren. Lickona dan Davidson³¹ dalam kajian mereka tentang sekolah-sekolah menengah yang berhasil mengembangkan karakter siswa menegaskan bahwa keberhasilan terbesar dicapai oleh sekolah yang berhasil mengintegrasikan ketiga lapisan intervensi ini secara simultan, bukan yang hanya berfokus pada satu lapisan saja. Hal ini relevan dengan konteks pendidikan Indonesia, di mana program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Perpres No. 87 Tahun 2017 mensyaratkan pendekatan terpadu yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas secara bersama-sama.³²

Penting pula untuk mendiskusikan keterbatasan implementasi model keteladanan di era digital dari sudut pandang kritis. Salah satu ketegangan konseptual yang muncul dari kajian literatur adalah antara gagasan keteladanan sebagai proses yang tulus dan organik di satu sisi, dengan upaya keteladanan yang terancang dan terstruktur di sisi lain. Pertanyaan yang relevan adalah: apakah keteladanan yang dikonstruksi secara deliberatif masih memiliki otentisitas yang sama dengan keteladanan yang lahir secara spontan dari integritas pribadi seorang pendidik? Penelitian ini berpendapat bahwa ketegangan ini dapat diatasi dengan membingkai keteladanan terencana bukan sebagai penampilan artifisial, melainkan sebagai proses pengembangan diri yang berkelanjutan. Artinya, seorang guru yang secara sadar berupaya mengembangkan dimensi afektif keteladanannya melalui pelatihan dan refleksi sesungguhnya sedang menjalani proses internalisasi nilai yang otentik, bukan sekadar menampilkan fasad. Dalam tradisi pendidikan Islam, upaya sadar untuk memperbaiki diri (*mujahadah*) justru dipandang sebagai bentuk keteladanan yang lebih tinggi daripada mereka yang berbuat baik tanpa usaha sama sekali, sebagaimana ditegaskan oleh Nata (2020) dalam uraiannya tentang dimensi spiritual pendidikan Islam.

Dimensi lain yang perlu mendapat perhatian dalam pembahasan ini adalah peran siswa sebagai agen aktif dalam proses internalisasi nilai, bukan sekadar sebagai objek pasif

³¹ T Lickona dan M Davidson, *Smart & good high schools* (Character Education Partnership, 2005).

³² Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

dari keteladanan guru. Perspektif teori konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui proses interaksi aktif antara individu dengan lingkungan sosialnya, bukan melalui transmisi pasif. Dalam konteks ini, keteladanan guru berfungsi sebagai scaffolding yang menyediakan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) bagi perkembangan moral siswa. Artinya, guru yang efektif dalam keteladanan bukan hanya menampilkan perilaku yang baik untuk ditiru, tetapi juga secara aktif menciptakan ruang bagi siswa untuk berlatih, mencoba, dan bahkan membuat kesalahan dalam proses pembentukan karakter mereka sendiri. Model pembelajaran berbasis proyek moral (*moral project-based learning*) yang mengintegrasikan keteladanan guru dengan aksi nyata siswa di masyarakat, seperti program pengabdian kepada masyarakat, kampanye literasi digital, dan kegiatan kepedulian lingkungan, merupakan salah satu bentuk operasionalisasi dari prinsip ini yang telah terbukti efektif dalam berbagai kajian empiris.³³

Merujuk pada konteks pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan madrasah dan pesantren, implementasi model keteladanan sesungguhnya memiliki tradisi dan infrastruktur yang lebih kuat dibandingkan sekolah umum. Figur kiai, ustaz, dan guru senior di pesantren secara tradisional telah menjalankan fungsi keteladanan yang holistik dan total, di mana seluruh aspek kehidupan menjadi media pembelajaran karakter bagi santri. Namun, tantangan era digital juga menerpa dunia pesantren dengan intensitas yang tidak kalah besar: santri yang kini memiliki akses terhadap smartphone dan media sosial menghadapi paparan nilai-nilai yang tidak selalu selaras dengan tradisi pesantren, sementara para pengasuh pesantren belum sepenuhnya siap untuk menjadi keteladanan digital yang kompeten. Penelitian Rifki dkk.³⁴ tentang internalisasi nilai karakter di lingkungan pesantren menemukan bahwa meskipun metode keteladanan masih menjadi metode yang paling efektif, namun diperlukan pembaruan dalam cara keteladanan itu dihadirkan agar relevan dengan pengalaman digital santri masa kini. Temuan ini memperkuat argumentasi penelitian ini tentang urgensi konsep keteladanan digital sebagai jembatan antara tradisi pedagogis Islam yang kaya dengan tuntutan kompetensi di abad ke-21.

³³ M W Berkowitz dan M C Bier, *What works in character education* (Character Education Partnership, 2005); H Jenkins dkk., *Confronting the challenges of participatory culture* (MIT Press, 2009).

³⁴ M Rifki dkk., "Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98, doi:10.31004/basicedu.v7i1.4274.

Akhirnya, penelitian ini memandang perlu untuk merefleksikan relevansi model keteladanan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka melalui konsep Profil Pelajar Pancasila menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan nasional, dengan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.³⁵ Seluruh dimensi ini memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai yang dipromosikan oleh model pembelajaran berbasis keteladanan. Lebih jauh, pendekatan pembelajaran berbasis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka secara eksplisit mengakui pentingnya figur guru sebagai fasilitator sekaligus model peran dalam pengembangan karakter siswa. Ini berarti bahwa model pembelajaran berbasis keteladanan yang diusulkan dalam penelitian ini bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki resonansi kebijakan yang kuat dan dapat menjadi landasan implementatif bagi guru-guru yang sedang bertransisi menuju Kurikulum Merdeka. Integrasi antara tradisi pedagogis Islam tentang keteladanan dan arah kebijakan kurikulum nasional ini merupakan peluang strategis yang perlu dimanfaatkan secara optimal oleh para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia.

PENUTUP

Penelitian ini telah menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis nilai keteladanan dalam membentuk karakter siswa di era digital melalui studi pustaka dan desk review yang komprehensif. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis keteladanan dapat dikonseptualisasikan sebagai sistem pedagogis tiga dimensi yang mengintegrasikan keteladanan kognitif, afektif, dan behavioral secara koheren dan saling memperkuat. Integritas moral total yang dibangun dari ketiga dimensi ini merupakan prasyarat utama bagi efektivitas keteladanan sebagai strategi pembentukan karakter siswa. Era digital tidak melemahkan relevansi keteladanan, melainkan justru memperluasnya melalui konsep keteladanan digital (*digital uswah*) yang mengharuskan guru mempertahankan konsistensi nilai tidak hanya di ruang kelas fisik, tetapi juga di seluruh jejak digitalnya yang dapat diakses siswa. Efektivitas implementasi model ini

³⁵ Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi R I, *Kurikulum Merdeka: Profil Pelajar Pancasila*, 2022.

secara keseluruhan ditentukan oleh tiga faktor kritis yang saling berinteraksi: kualitas relasi guru-siswa, konsistensi ekosistem nilai, dan reflektivitas pedagogis guru.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa saran dirumuskan secara konstruktif. Bagi guru, perlu dilakukan penguatan kesadaran bahwa keteladanan bukan hanya praktik di ruang kelas, tetapi juga mencakup seluruh perilaku digital yang dapat diamati siswa, sehingga konsistensi nilai antara ruang fisik dan ruang digital menjadi keniscayaan profesional. Bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan, disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi keteladanan guru yang bersifat holistik dan multidimensi, serta memfasilitasi pembentukan komunitas belajar profesional (PLC) yang secara khusus membahas praktik keteladanan digital. Bagi pemangku kebijakan di tingkat nasional, integrasi literasi digital berbasis nilai ke dalam kurikulum program pendidikan profesi guru (PPG) menjadi rekomendasi yang mendesak untuk segera ditindaklanjuti. Bagi peneliti selanjutnya, kerangka konseptual yang diajukan dalam penelitian ini perlu divalidasi melalui studi empiris berbasis lapangan yang melibatkan guru dan siswa secara langsung, baik melalui penelitian eksperimen, studi kasus, maupun penelitian tindakan kelas, guna memperkuat basis bukti bagi pengembangan model pembelajaran berbasis keteladanan yang adaptif terhadap tantangan era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- APJII. *Survei penetrasi internet Indonesia 2022-2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2023.
- Bandura, A. *Social learning theory*. Prentice-Hall, 1977.
- Bennett, N, dan G J Lemoine. "What a difference a word makes: Understanding threats to performance in a VUCA world." *Business Horizons* 57, no. 3 (2014): 311–17. doi:10.1016/j.bushor.2014.01.001.
- Berkowitz, M W, dan M C Bier. *What works in character education*. Character Education Partnership, 2005.
- . *What works in character education*. Character Education Partnership, 2005.
- Bronfenbrenner, U. *The ecology of human development*. Harvard University Press, 1979.
- Brown, M, R E McGrath, M C Bier, K Johnson, dan M W Berkowitz. "A comprehensive meta-analysis of character education programs." *Journal of Moral Education* 52, no. 2 (2023): 119–38. doi:10.1080/03057240.2022.2060196.
- Hairon, S, dan C Dimmock. "Singapore schools and professional learning communities." *Educational Review* 64, no. 4 (2012): 405–24. doi:10.1080/00131911.2011.625111.
- I, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi R. *Kurikulum Merdeka: Profil Pelajar Pancasila*, 2022.
- Indonesia, Republik. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (2017).
- Jenkins, H, R Purushotma, M Weigel, K Clinton, dan A J Robison. *Confronting the challenges of participatory culture*. MIT Press, 2009.
- . *Confronting the challenges of participatory culture*. MIT Press, 2009.
- Kominfo. *Indeks literasi digital Indonesia 2023*, 2023.
- Lickona, T. *Character matters*. Touchstone, 2004.
- . *Educating for character*. Bantam Books, 1991.
- Lickona, T, dan M Davidson. *Smart & good high schools*. Character Education Partnership, 2005.
- Majid, A, dan D Andayani. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Miles, M B, A M Huberman, dan J Saldana. *Qualitative data analysis*. Sage Publications, 2014.
- Mulyasa, E. *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara, 2013.
- Nata, A. *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana, 2020.
- Pianta, R C. *Enhancing relationships between children and teachers*. American Psychological Association, 1999.
- Ribble, M. *Digital citizenship in schools*. ISTE, 2015.
- Rifki, M, S Sauri, A Abdussalam, U Supriadi, dan M Parid. “Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98. doi:10.31004/basicedu.v7i1.4274.
- . “Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98. doi:10.31004/basicedu.v7i1.4274.
- Roorda, D L, H M Y Koomen, J L Spilt, dan F J Oort. “The influence of affective teacher-student relationships.” *Review of Educational Research* 81, no. 4 (2011): 493–529. doi:10.3102/0034654311421793.
- Schon, D A. *The reflective practitioner*. Basic Books, 1983.
- Social, We Are. *Digital 2024: Global overview report*, 2024. <https://wearesocial.com/global-digital-report/2024>.
- Sutrisna, S, dan M Wahyudi. “Keteladanan guru dalam pembentukan karakter perspektif KH. Jamaluddin Ahmad.” *Journal of Early Childhood Education Studies* 2, no. 2 (2022): 509–41. doi:10.54180/joeces.v2i2.3731.
- . “Keteladanan guru dalam pembentukan karakter perspektif KH. Jamaluddin Ahmad.” *Journal of Early Childhood Education Studies* 2, no. 2 (2022): 509–41. doi:10.54180/joeces.v2i2.3731.
- Twenge, J M. *iGen*. Atria Books, 2017.
- Valkenburg, P M, A Meier, dan I Beyens. “Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence.” *Current Opinion in Psychology* 44 (2022): 58–68. doi:10.1016/j.copsyc.2021.08.017.
- Zubaedi. *Desain pendidikan karakter*. Kencana, 2011.